



Dimaz Maulana, 15 Tahun Lebih Mengarsipkan Sejarah PSIM Jogja

Ambil Filosofi Bawahskor, Bagian dari Chord Musik Brajamusti

Bagi Dimaz Maulana, dukungan terhadap PSIM Jogja bukan hanya soal berdiri di tribun, berteriak menyemangati, lalu pulang setelah peluit panjang berbunyi. Sejak kali pertama menyaksikan laga Laskar Mataram pada medio 2004 saat masih di bangku SMP, kecintaannya kepada klub kebanggaan Kota Jogja itu tumbuh semakin kuat.

FAHMI FAHRIZA, Jogja

ALUMNI Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) ini menyadari satu hal penting, PSIM tidak memiliki sistem pengarsipan yang rapi dan berkelanjutan. Padahal, menurutnya, sejarah adalah

bagian yang tak terpisahkan dari identitas klub dan supporternya.

"Dari situ saya mulai mengumpulkan arsip, mencatat, dan menarasikan ulang kisah PSIM agar tidak hilang,"



DOKUMEN PRIBADI

ungkap Dimaz kepada *Radar Jogja*, kemarin (12/8).

Singkat cerita, kegelisahan itu kemudian melahirkan *Bawahskor* pada 2010. Nama itu diambil dari lokasi bawah papan skor Stadion Mandala Krida, tempat Dimaz dulu menjadi bagian dari *chord* musik Brajamusti ■

Baca Ambil... Hal 7

DARI BAWAH PAPAN SKOR: Dimaz Maulana yang lebih dari satu setengah dekade mengarsipkan sejarah perjuangan PSIM Jogja. Ia tertarik ke PSIM saat menyaksikan pertama ber laga pada medio 2004.

Ambil Filosofi Bawahskor, Bagian dari Chord Musik Brajamusti

Sambungan dari hal 1

"Posisi *chord*-nya memang di bawah papan skor. Dari situ saya ambil filosofinya," jelasnya.

Awalnya, *Bawahskor* bergerak sederhana, memproduksi *merchandise* bertema PSIM. Seperti kaus atau poster, yang sebagian hasil penjualannya digunakan untuk mendukung kegiatan komunitas.

Namun sejak 2013, arah gerakan mulai meluas. Dimaz mulai mengoleksi dan mendigitalisasi arsip koran lama yang memuat berita tentang PSIM. Dia lalu membagikannya ke publik melalui berbagai medium, foto, tulisan, video, hingga pameran.

Hampir satu setengah dekade berkat di dunia arsip membuat Dimaz sudah menggelar beberapa pameran pen-

ting. Di antaranya, pameran arsip Piala Soeratin 1992 pada 2015, serta Museum of Laskar Mataram yang sudah berlangsung dua kali, pada 2021 dan 2025.

"*Bawahskor* sekarang sudah bukan saya sendiri. Sudah ada lima orang yang tergabung dan menggawangi gerakan ini secara kolektif," paparnya.

Meski sudah memiliki berbagai capaian dan memori pengarsipan, Dimaz mengaku punya satu mimpi besar yang masih ia perjuangkan. Yakni membuat pameran yang menarasikan sejarah panjang PSIM sejak berdirinya di tahun 1929 hingga hari ini.

"Misi besarnya bikin pameran sejarah soal berdirinya PSIM. Harapannya ini bisa disambut positif dan dikolaborasikan dengan manaje-

men klub," ujarnya.

Ia menegaskan, pameran itu bukan sekadar untuk ajang selebrasi. Tapi juga sarana edukasi, terutama bagi supporter generasi baru yang mungkin belum banyak mengenal sejarah klub.

Selain pengarsipan, *Bawahskor* aktif menggelar berbagai program sosial dan literasi. Mereka menerbitkan majalah atau *zine* yang dibagikan gratis kepada supporter sesuai pertandingan. Kemudian mengadakan kampanye tribun bebas asap rokok hingga program bersih-bersih stadion sebelum dan sesudah laga.

Tidak jarang mereka juga mengadakan tur sejarah sepak bola dan *prototyping* museum yang memadukan cerita, foto, dan memorabilia. "Kita terus suarakan hal-hal yang bikin tribun nyaman, bebas asap

rokok, aman, bersih dari sampah. Itu semua bagian dari cara kita merawat ekosistem sepak bola," tambahnya.

Dengan kerja kolektif yang konsisten, *Bawahskor* kini tak sekadar menjadi komunitas pengarsip sejarah, tapi juga ruang interaksi dan edukasi siapa pun yang mencintai PSIM. Lewat dokumentasi, pameran, dan aksi nyata di tribun, mereka membuktikan bahwa dukungan kepada klub bisa melampaui 90 menit pertandingan.

Sejauh ini meski belum ada kolaborasi resmi dengan manajemen PSIM, Dimaz tetap optimistis peluang itu akan datang di kemudian hari. "Sudah beberapa kali *sounding*, tapi memang belum ada langkah konkret. Semoga nanti ada kolaborasi yang bermanfaat," harapnya. (laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005